

KESATUAN TEMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Historis-Methodologis Tafsir Maudhu'iy)

Muhammad Irfan Helmy

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
mihelmy@iainsalatiga.ac.id

Diterima 15 Agustus 2020 | Direview 27 November 2020 | Diterbitkan 21 Desember 2020

Abstract

The Maudhu'i interpretation method tries to present the Quran as a unified and inseparable unity. This method offers a solution through thematic discussion towards the content of the Quran. This article aims to reveal the dimensions of the unity of the themes in the Quran, the contribution of the Maudhu'i interpretation method as an alternative to the study of interpretation, and the urgency of the Maudhu'i interpretation method towards the Quran. Through the historical-methodological approach, this article obtained the conclusion that a comprehensive perspective on the Quran is very urgent to be carried out so that the messages contained in the Qur'an can be picked up completely. The Quran is not only highlighted from one side which gives the impression that the Quran is only limited to the side that it highlights. The Maudhu'i interpretation method can be used as an alternative to the study of interpretation in realizing the ideal perspective on the Quran. However, the birth of the Maudhu'i method does not mean setting aside other methods. The elasticity of the study of Maudhu'i interpretation will continue to grow along with the times. The Maudhu'i interpretation method is not only limited to compiling verses but also mastery of all aspects required in the study of Quran interpretation.

Keywords: *Unity of Theme, Maudhu'i Interpretation, Historical-Methodological*

Abstrak

Metode tafsir maudhu'iy berupaya menampakkan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan tidak terpisah. Metode ini menawarkan solusi lewat pembahasan tematis terhadap kandungan makna dalam al-Qur'an. Artikel ini bertujuan mengungkap dimensi kesatuan tema dalam al-Qur'an, kontribusi metode Tafsir Maudhu'iy sebagai alternatif kajian tafsir, dan urgensi metode tafsir maudhu'iy dalam penafsiran al-Qur'an. Melalui pendekatan historis-metodologis artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa cara pandang menyeluruh terhadap al-Qur'an sangat mendesak untuk dilakukan sehingga pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an dapat dipetik secara utuh dan tuntas. Al-Qur'an tidak hanya ditonjolkan dari satu sisinya yang memberi kesan bahwa al-Qur'an hanya terbatas pada sisi yang ditonjolkannya. Metode Tafsir Maudhu'iy dapat dijadikan alternatif kajian tafsir dalam mewujudkan cara pandang ideal terhadap al-Qur'an. Walaupun demikian, lahirnya metode Maudhu'iy ini, tidak berarti mengesampingkan metode-metode lain. Elastisitas kajian Tafsir Maudhu'iy akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Metode Tafsir Maudhu'iy tidak hanya terbatas pada menghimpun ayat-ayat tetapi juga penguasaan terhadap segala aspek yang dibutuhkan dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Kata Kunci: *Kesatuan Tema; Tafsir Maudhu'iy; Historis-Methodologis*

Pendahuluan

Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu yang Allah turunkan sebagai pedoman dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Sebagai sebuah pedoman hidup, kandungan makna dan petunjuk al-Qur'an terus digali untuk menjawab segala permasalahan yang muncul. Berbagai studi tafsir al-Qur'an tampil dalam bentuk yang variatif dalam rangka menyingkap makna kandungan al-Qur'an dari berbagai sudut pandang.

Namun demikian, varian studi tafsir al-Qur'an akhir-akhir ini dipandang belum mampu memenuhi kebutuhan umat dalam menjawab segala permasalahan secara memuaskan. Hal ini dikarenakan studi tafsir al-Qur'an telah mendominasi selama ratusan tahun, lebih menekankan kepada analisis redaksi terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan *metode tafsir tablihi*. Metode ini dinilai masih menampakkan al-Qur'an secara terpisah bukan sebagai satu kesatuan utuh yang setiap aspeknya memiliki keterikatan satu sama lain. Karenanya, pesan-pesan pokok yang dikandung al-Qur'an belum dapat digali secara utuh. Padahal, keterkaitan ayat dalam

al-Qur'an tidak akan mengalami pertentangan.¹

Keunikan susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an menjadi perhatian para ulama untuk mengkaji sejauh mana hubungan relevansi antar ayat.²

Berangkat dari kenyataan tersebut, lahir inisiatif untuk menciptakan metode alternatif dalam studi tafsir al-Qur'an, yaitu metode Tafsir Maudhu'iy. Metode ini berusaha menampakkan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan tidak terpisah. Mencoba menawarkan solusi lewat pembahasan tematis terhadap kandungan makna dalam al-Qur'an.

Metode Tafsir Maudhu'iy mampu memandang al-Qur'an secara menyeluruh sehingga kelemahan dalam menarik pesan inti dan kandungan makna al-Qur'an dengan lengkap dan utuh dapat teratasi. Faktanya, al-Qur'an senantiasa memandang setiap permasalahan secara menyeluruh dan tuntas. Karenanya, berpijak dari fakta ini kiranya Muhammad al-Ghazali mengutarakan gagasannya bahwa kemampuan al-Qur'an dalam membimbing umat menuju kebenaran dapat dibuktikan dengan kajian tematis terhadap kandungan makna-maknanya. Mufassis tidak hanya menerima makna, namun juga meletakkannya dalam makna yang rasional, terstruktur, dan historis, karena kenyataan dan nalar dianggap sejajar.³ Inilah salah satu karakteristik ulama tafsir di era kontemporer, yakni menguraikan makna kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an.⁴

Kesatuan Tema dalam al-Qur'an

Di antara fenomena yang menarik dalam al-Qur'an adalah pengulangan satu tema dalam beberapa surat yang berbeda dengan menggunakan uslub yang sangat bervariasi. Tentang manusia misalnya, al-Qur'an memberikan karakteristik yang berbeda-beda kepada manusia yang diungkapkan baik lewat surat-surat *makiyyah* maupun *madaniyyah*. Semua ayat-ayat tersebut menggambarkan hakikat, kecenderungan, dan tabiat manusia yang sebenarnya. Hal yang sama tampak ketika al-Qur'an berbicara tentang khamar, perang, kisah-kisah, keesaan Allah, sistem ekonomi, dan hukum-hukum jinayat.⁵

Langkah ini ditempuh agar al-Qur'an mampu meraih tujuan yang dimaksud. Karenanya, al-Qur'an menyebut satu tema beberapa kali. Metode yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan perbedaan kondisi manusia yang akan menerimanya. Al-Qur'an juga berjalan sesuai fase-fase yang tepat dalam merubah kondisi manusia menuju kehidupan yang lebih baik.⁶

Walaupun demikian, pengulangan satu tema dengan konteks yang berbeda-beda ini, pada dasarnya merupakan satu kesatuan tema utuh yang diungkap dalam beberapa surat al-Qur'an. Dalam banyak surat, satu kasus diungkap pada tempat yang sangat tepat dan sesuai. Kasus-kasus sama yang terpecah dalam beberapa surat ini, akan tampak sebagai satu kesatuan tema utuh jika dikumpulkan dalam sebuah

¹Trisna Hafifudin, *Kesatuan Tematik dalam Surah-Surah Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 3

²John Supriyanto, Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi. *Jurnal Intizar*, Vol 19. No. 1, 2013, 48

³Aisyah, Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Tafseer* Vol 1 No 1, 2013, 24

⁴Annas Rolli Muchlisin, Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, *Jurnal Maghza*, Vol 1 No. 1, 2016, 22

⁵Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 25-28

⁶Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 39

pembahasan. Fakta ini yang disebut dengan *al-Wihdah al-Maudhu'iyah* atau *Wihdat al-Maudhu'* di dalam al-Qur'an.⁷ Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an menggunakan metode *maudhu'i* dalam menyampaikan risalahnya.⁸

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa *al-Wihdah al-Maudhu'iyah* adalah Kesatuan tema yang disebutkan secara terpecah dan tidak mengandung perbedaan atau kontradiksi melainkan saling terikat dan membentuk satu kesatuan tema yang utuh. Adapun yang dimaksud dengan *al-Wihdah al-Maudhu'iyah dalam al-Qur'an* adalah meneliti kasus-kasus tertentu dalam al-Qur'an guna menarik makna-makna khusus yang berhubungan dengan sebuah tema umum yang dibahas untuk mewujudkan kesatuan tema dalam al-Qur'an.

Dalam kasus pengharaman *kehamar* misalnya, al-Qur'an berbicara tentang hal ini dalam empat surat berbeda yang masing-masing mempunyai makna dan maksud tertentu. Akan tetapi, jika makna dan maksud ini dikumpulkan dan disusun menurut waktu turunnya kemudian diteliti dan diungkap rahasia turunnya ayat-ayat tersebut, maka akan sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa ayat-ayat pengharaman *kehamar* yang diungkap dalam empat surat berbeda tersebut mempunyai satu kesatuan tema yang utuh, yaitu haramnya khamar. Hanya saja al-Qur'an mengungkapkannya lewat metode gradual dan pedagogis.⁹

Syeikh Muhammad al-Ghazali, berpendapat bahwa tema-tema yang terkandung dalam al-Qur'an tidak dikhususkan bagi suatu kondisi tertentu sehingga terkesan terpisah dan berdiri sendiri. Menurutnya, dengan menggunakan nalar, beberapa ayat yang mempunyai tema sama dapat dibuktikan bahwa tema tersebut mempunyai keterikatan dengan masing-masing ayat yang membicarakannya. Misalnya ketika al-Qur'an menggambarkan tentang Allah SWT, alam semesta, hari pembalasan, manusia, Iman, dan akhlaq. Satu keterikatan yang hanya terdapat dalam al-Qur'an.¹⁰

Di samping itu, keberagaman tema adalah salah satu fenomena yang terlihat jelas dalam al-Qur'an. Perbedaan kondisi masyarakat ketika sebuah ayat diturunkan menjadi penyebab disamping perbedaan kandungan tema yang disesuaikan dengan objek masyarakat. Meskipun seluruh surat di dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan tema yang berbeda-beda, namun satu sama lain mempunyai keterikatan kuat dengan tema al-Qur'an secara umum. Hal ini menjadi bukti adanya keterikatan yang utuh antara ayat satu dengan ayat lainnya dalam setiap surat al-Qur'an, walaupun tidak turun bersamaan.

Beberapa tema dalam sebuah surat al-Qur'an terbukti juga menjadi tema surat-surat yang lain sehingga tampak kesatuan tema dalam surat-surat tersebut. Hal ini menjadi bukti sebuah prinsip al-Qur'an yang merupakan sebuah hakikat ilmiah, yaitu kesatuan dan keharmonisan tema yang utuh dalam semua surat yang berbicara tentang tema yang sama.¹¹

Imam al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat* seperti yang dikutip al-Farmawi, mengemukakan pernyataan tentang kesatuan tema dalam sebuah surat al-Qur'an. Menurutnya, satu surat meskipun mengandung banyak masalah, sebenarnya masalah-

⁷Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 28

⁸Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 36

⁹Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 33-34

¹⁰Muhammad Al-Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhu'iy* (Kairo: Dar al-Syuruq), Cet. II, 1992, 43

¹¹Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 94-95

masalah tersebut adalah satu, pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud, atau berusaha untuk melengkapinya kendatipun mengandung berbagai makna.¹²

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh al-'Aridl.¹³ Bagian-bagian dari surat itu tidak dapat dipisah-pisahkan seperti satu bangunan rumah. Sekalipun rumah itu terdiri dari kamar-kamar, ventilasi, pintu, jendela dan lain-lain tetapi ia adalah satu rumah. Ibaratnya seorang ahli tafsir menelisik dan menafsirkan surat *Yasin*. Berdasarkan hasil kajiannya, ia berpendapat bahwa surat itu terbagi menjadi tiga bagian yang satu sama lain memiliki keterkaitan, berkesinambungan, dan mengerucut pada satu pengertian, yaitu seruan untuk beriman kepada Allah, Rasulnya dan hari akhir.

Oleh karena itu, al-Syatibi berpendapat bahwa hendaknya seseorang mengkaji tidak hanya terfokus pada awal surat, melainkan juga pada akhir surat atau sebaliknya. Jika mengkaji secara parsial dan tidak menyeluruh, maka maksud ayat yang diturunkan akan terabaikan.¹⁴ "Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud memahami arti lahiriah satu kosakata menurut tinjauan etimologis, bukan maksud si pembicara. Jika arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir," demikian al-Syatibi mengatakan.¹⁵

Syekh Muhammad al-Ghazali juga mengungkapkan perhatiannya yang sangat besar dan mengakui terhadap kesatuan tema dalam sebuah surat al-Qur'an walaupun mengandung banyak masalah.¹⁶ Usaha untuk mengungkap kesatuan tema dalam satu surat al-Qur'an ini, pertama kali ditempuh oleh al-Imam Fakhruddin al-Razi.¹⁷ Beliau meneliti keterkaitan antar ayat dalam sebuah surat dan mengungkap relasi antara satu kumpulan ayat dengan kumpulan ayat lainnya pada sebuah surat. Langkah al-Razi ini, merupakan benih yang telah ditanamkannya dalam wacana studi tafsir al-Qur'an.¹⁸

Kesatuan tema juga dapat dilihat dengan cara mengunpulkan ayat-ayat yang memiliki kesatuan makna dan merangkainya dibawah satu judul bahasan, kemudian dikaji secara tematis. Metode inilah yang dipelopori oleh Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, yang diinisiasi oleh guru-guru besar Fakultas tersebut,. Hal ini mengindikasikan optimisme bagi kelangsungan perkembangan metode tematis.¹⁹

Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Dalam bukunya, al-Farmawi mendefinisikan Tafsir Maudhu'iy sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan maksud ayat atau meredaksikan satu tema yang sama untuk kemudian merangkainya berdasarkan kronologis dan memperhatikan

¹²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 34

¹³Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manabij al-Mufasssin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 39

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 112

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 112

¹⁶Muhammad Al-Ghazali, *Nabw Tafsir Maudhu'iy* (Kairo: Dar al-Syuruq), Cet. II, 1992, 5

¹⁷Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wid'ah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 24

¹⁸Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajyyat al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 99

¹⁹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 34. Lihat juga Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wid'ah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970) Cet. I, 24

sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Setelah dirangkai, penafsir memberikan penjelasan dan menambahkan keterangan dan menyimpulkan pesan ayat.²⁰

Al-Farmawi menegaskan bahwa metode *maudhu'iy* digunakan oleh penafsir dalam melakukan studi tafsirnya dari seluruh seginya, dan menganalisis berdasar ilmu yang tepat, yang digunakan si pengkaji untuk menguraikan inti permasalahan, sehingga ia dapat mengetahui secara detail tentang permasalahan yang dikaji secara praktis dan dengan pengetahuan yang menyeluruh serta mampu menarik maksud yang terdapat dari ayat-ayat tersebut. Pengertian pertama Tafsir Maudhu'iy ini juga dikemukakan al-'Aridl.²¹

Pendekatan tematis ini, mencoba meneliti kandungan al-Qur'an dengan menggunakan satu tema tertentu dari pelbagai macam tema sosiologis, tema doktrinal kehidupan, atau tema kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an, misalnya pendekatan tematis tentang tauhid, *nubunwah*, ekonomi atau kosmos menurut al-Qur'an. Dengan kajian-kajian semacam ini, pendekatan tematis mencoba membahas berbagai issue menggunakan konsep al-Qur'an dengan tujuan agar memberikan pemahaman terhadap wahyu yang bermuara pada kesatuan visi dalam memandang alam dan kehidupan.²²

Pengertian lain Tafsir Maudhu'iy seperti yang dikemukakan oleh al-'Aridl.²³ adalah Proses Penafsiran yang dilaksanakan oleh mufassir dengan cara mengangkat satu surat dari berbagai surat dalam al-Qur'an. Surat ini dibahas dengan detail, mulai dari awal hingga akhir surat. Setelah itu, penafsir menguraikan tujuan-tujuan surat itu dari yang bersifat khusus dan umum, kemudian merelasikan tema satu dengan tema lainnya yang dijelaskan pada ayat-ayat dari surat itu, untuk menunjukkan bahwa surat itu memang merupakan kesatuan yang padu, bagaikan sebuah rantai emas yang saling bersambungan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang kokoh.

Muhammad al-Ghazali ketika mengungkap perbedaan antara Tafsir *Maudhu'iy* dan *Maudhi'iy* mengatakan bahwa yang pertama adalah tafsir yang mencakup semua surat dalam al-Qur'an yang berusaha menciptakan gambaran utuh (*shurah syamsiyah*) surat-surat tersebut dari awal hingga akhir. Tafsir ini berusaha menarik segi-segi yang menyatukan semua surat dalam al-Qur'an dengan menjadikan awal surat tersebut sebagai pengantar menuju penghujung surat dan penghujung surat sebagai pembedaan atas awal surat.²⁴

Musthafa Muslim²⁵ setelah memaparkan sejumlah pengertian tentang tafsir *maudhu'iy*, berpendapat bahwa pengertian yang paling tepat lagi singkat dan padat bagi Tafsir *maudhu'iy* adalah ilmu yang mengaji permasalahan-permasalahan dengan didasarkan pada maksud-maksud al-Qur'an melalui penelitian terhadap satu surat atau lebih. Pengertian ini menurutnya, tidak mengandung pengulangan dan menjadi indikasi bagi dua macam bentuk *Tafsir Maudhu'iy*. Sementara pengertian-pengertian lainnya

²⁰Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 36-37

²¹Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 78. Lihat juga Muhammad Al-Ghazali, *Nabw Tafsir Maudhu'iy* (Kairo: Dar al-Syuruq), Cet. II, 1992, 6. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 74

²²Muhammad Baghir Shadr, *Madrasat al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Risalah Masa, 1992), Cet. I, 14

²³Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 78. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 74. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 34

²⁴Muhammad Al-Ghazali, *Nabw Tafsir Maudhu'iy* (Kairo: Dar al-Syuruq), Cet. II, 1992, 5

²⁵Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 14

lebih menekankan kepada pembahasan metodologi *Tafsir Maudhu'iy*. Alternatif yang ditawarkan Muslim ini juga diakui al-Daghamain.²⁶

Dari pengertian-pengertian diatas, tampak jelas bahwa ide Tafsir Maudhu'iy diilhami oleh fakta kesatuan tema pada al-Qur'an atau surat-suratnya. Artinya, bahwa al-Qur'an mencakup tema-tema baik yang terpencah di al-Qur'an atau yang dikandung oleh beberapa surat al-Qur'an yang keseluruhannya mengandung satu ide atau tujuan yang sama. Setiap tema dari tema-tema ini mencerminkan sikap atau hakikat al-Qur'an terhadap suatu masalah.²⁷

Sekilas tentang Munculnya Tafsir Maudhu'iy

Konsep *Tafsir Maudhu'iy* lahir pada abad ke-14 Hijriyah saat *Tafsir Maudhu'iy* ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah pada program studi Tafsir dan Ulum al-Qur'an Universitas al-Azhar Kairo. Walaupun demikian, pada hakikatnya cikal bakal *Tafsir Maudhu'iy* ini telah tampak sejak masa Rasulullah SAW.

Usaha penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dan penafsiran ayat dengan ayat lain yang dalam istilah tafsir dikenal dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Konsep ini telah masyhur pada masa awal-awal perkembangan Islam dan terus melahirkan inspirasi pembacaan baru yang kompatibel.²⁸ Sebagai contoh, sebuah riwayat dari Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud dia berkata: "Tatkala ayat ke-82 surat al-An'am turun, para sahabat merasa sangat berat dalam mengamalkan ayat ini. Maka, mereka pun berkata kepada Rasulullah SAW: "Adakah diantara kami yang tidak pernah menzhalimi dirinya?". Rasulullah SAW bersabda: "Hal ini bukan seperti yang kamu sekalian pahami. "Tidakkah kamu sekalian mendengar perkataan seorang hamba Allah yang salih: "Sesungguhnya Syirik benar-benar merupakan kezaliman yang besar." Jadi yang dimaksud adalah syirik", kata Rasulullah SAW.²⁹

Pendapat yang dikemukakan Mushtafa Muslim ini, menurut al-Daghamain tidak dapat dijadikan bukti bahwa Tafsir Maudhu'iy telah muncul pada masa Rasulullah SAW. Sebab, menurutnya, penafsiran seperti ini tidak menunjukkan kepada kesatuan tema baik dalam al-Qur'an maupun salah satu suratnya. Penafsiran model ini lebih cenderung kepada pengumpulan beberapa ayat yang berbicara perihal tema yang sama untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu dalam konteks yang sangat terbatas. Pengumpulan ayat-ayat oleh Nabi SAW yang kemudian beliau jelaskan maknanya berbeda dengan target, tujuan dan metode *Tafsir Maudhu'iy*.³⁰

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, Ali Khalil dalam tanggapannya mengenai riwayat ini, menguatkan bahwa, "melalui penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah telah memberi pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat *mutasyabihat* dapat mem-perjelas pokok masalah dan menghilangkan keraguan atau kerancuan."³¹

Menurut Musthafa al-Shawi al-Juwaini dalam bukunya *Manahij fi al-Tafsir*, mufassir yang pertama kali mengaplikasikan metode *Maudhu'iy* sebagai cara untuk

²⁶Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Babts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 14

²⁷Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Babts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 16

²⁸Siti Mulzamah, "Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb," *Journal of Qur'an and Hadis Studies Vol. 3 No. 2, 2014*, 210

²⁹Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 17

³⁰Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Babts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 17

³¹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 38

menafsirkan al-Qur'an adalah Amr Ibn Bahr al-Jahizh (w. 255), seorang yang berlatarbelakang pemikiran Mu'tazilah. Beliau berusaha memaknai al-Qur'an secara komprehensif dengan meneliti tema-tema yang dikandung ayat-ayat al-Qur'an. Dialah yang pertama kali menggunakan metode *Tafsir Maudhu'iy* dalam karya-karyanya. "Al-Jahizh, ketika memahami al-Qur'an secara menyeluruh seakan menyadari metode *Tafsir Maudhu'iy* yang kita kenal sekarang. Dia membahasnya tema demi tema dalam kesatuan makna yang utuh dan tinjauan kesejarahan yang tepat."³²

Dalam perkembangan selanjutnya, tampak lebih banyak lagi benih *Tafsir Maudhu'iy* yang tersebar dalam berbagai kitab tafsir, walaupun bentuknya masih sederhana, belum tegas dalam mengambil arah dan bentuk sehingga belum dapat dikategorikan sebagai metode yang memiliki corak khas tersendiri. Terkadang bentuknya masih ringkas, seperti yang tertulis dalam kitab-kitab tafsir karya al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn Arabi.³³

Setelah itu, para ulama menetapkan kaidah dalam penafsiran yang menekankan kepada penafsiran hubungan antar ayat dalam al-Qur'an. Masalah yang masih global dalam satu ayat dapat diketahui perinciannya dalam ayat lain begitu pula dengan ayat yang *mutlak* dapat diketahui batasannya dalam ayat lain. Pendapat ini seperti dalam kitab *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* karangan Ibn Taimiyah yang dapat disimak seperti dalam penafsiran ayat 118 surat al-Nahl dengan ayat 146 surat al-An'am.³⁴

Penafsiran model ini dapat dilihat juga dalam langkah yang ditempuh para *fuqaha* yang mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan salah satu tema tentang hukum dalam ilmu Fiqih. Usaha-usaha yang disumbangkan ulama-ulama terdahulu ini, secara sederhana dapat dikatakan sebagai *corak awal Tafsir Maudhu'iy*.³⁵

Tidak hanya itu, *metode Maudhu'iy* ini juga pernah lahir dalam bentuk pembahasan yang menekankan segi bahasa al-Qur'an. Bentuk ini ditempuh dengan meneliti lafazh-lafazh dalam al-Qur'an yang bertema sama untuk menarik indikasi yang dikandungnya. Diantaranya, Muqatil Ibn Sulaiman al-Balkhi (w. 150 H) yang menulis kitab *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Dalam karyanya ini, beliau mengumpulkan lafazh-lafazh yang sama tapi mengandung pengertian berbeda sesuai dengan konteks ayatnya.³⁶

Sebagian ulama dalam karya-karya tafsirnya juga mengaplikasikan metode studi tafsir yang mendekati model metode *Maudhu'iy*. Di antaranya adalah *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, *Mufradat al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ishfahani, *al-Nasikh wa al-Man-sukh fi al-Qur'an* karya Abu Ja'far al-Nahas, *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, dan *Abkam al-Qur'an karya* al-Jashshas.³⁷

Dengan adanya kitab-kitab tafsir diatas, dapat dipahami bahwa asal-usul metode Tafsir Maudhu'iy sudah ada sejak masa lalu dirintis oleh para ulama salaf melalui kitab-kitab tafsir karangannya. Walaupun para ulama tidak berniat untuk menciptakan sebuah metode tafsir yang khusus. Oleh karena itu, metode *tafsir maudhu'iy* secara aplikasi bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah para ulama sudah mengkajinya.

³²Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 17

³³Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 39

³⁴Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 18

³⁵Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 19

³⁶Mushtafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 20

³⁷Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 39. Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manabij al-Mufasssirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 83

meskipun belum secara serius, belum dirumuskan sebuah pengertian dan langkah-langkah konkrit dari metode itu sebagai pembeda dari metode-metode lain dan mempunyai kekhususan tersendiri.³⁸

Syeikh Mahmud Syaltut telah mengarang kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* pada bulan Januari 1960. sebagai bentuk implementasi ide yang dicetuskan oleh Imam al-Syatibi. Syeikh Syaltut membahas surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara runtut. Surat yang dikaji, kemudian dirangkai dengan tema sentral yang tertuang dalam satu surat itu. Hanya saja, metode yang digunakan Syaltut ini belum menjadikan pembahasan perihal petunjuk al-Qur'an dijelaskan dalam bentuk lengkap, karena satu permasalahan dapat ditemukan dalam berbagai surat.³⁹

Seiring dengan itu lahir berbagai karya ilmiah yang membahas perihal satu topik yang khusus berdasarkan pada pandangan al-Qur'an yang berusaha menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan jaman. Hanya saja, karya-karya ilmiah tersebut lahir bukan sebagai kajian tafsir, seperti karya Abbas Mahmud al-Aqqad berjudul *al-Insan fi al-Qur'an* dan *al-Mar'ah fi al-Qur'an* atau karya al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an* dan karya yang lain (Syihab, 1992: 114).⁴⁰

Fenomena ini memberikan sebuah inspirasi kepada para ulama-ulama tafsir untuk melahirkan karya-karya tafsir yang menentukan satu tema tertentu dengan cara mengumpulkan keseluruhan atau beberapa ayat dari berbagai surat yang redaksinya membahas tentang tema tersebut, untuk selanjutnya direlasikan antar ayat satu dengan yang lainnya agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang komprehensif mengenai masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Ahmad Sayyid al-Kumiy, ketua program studi Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar ini adalah yang pertama kali mencetuskan metode ini di Mesir pada tahun enam puluhan (Syihab, 1992: 114).⁴¹ Ide ini pada dasarnya adalah sebuah kelanjutan dari *metode Maudhu'iy* ala Mahmud Syaltut diatas (Syihab, 1992: 74).⁴²

Metode yang dicetuskan al-Kumiy ini, ditempuh antara lain oleh al-Husaini Abu Farhah dalam *al-Futhat al-Rabbaniyyah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Ayat al-Qur'aniyyah* dengan memilih banyak tema yang dibahas dalam al-Qur'an. Abdul Hayy al-Farmawi, seorang guru besar Fakultas Ushuluddin al-Azhar menerbitkan kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* pada tahun 1977 dengan memaparkan secara detail mengenai tahapan-tahapan yang harus dijalani dalam penerapan *metode Maudhu'iy*.⁴³ Dan metode Maudhu'iy ini, terus berkembang sampai saat ini. Metode ini dipandang representatif dalam usaha menjawab permasalahan-permasalahan yang berkembang.

Corak tafsir Maudhu'iy

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Tafsir Maudhu'iy* mempunyai bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu permasalahan secara utuh dan menyeluruh. Al-Farmawi mengungkap dua bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy.⁴⁴

³⁸Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manabij al-Mufasssirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 83

³⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 74

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 114

⁴¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 114

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 74

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. I, 74

⁴⁴Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 35-36

Pertama, kajian tentang satu surat secara komprehensif dan utuh dengan memaparkan maksudnya yang bersifat global dan khusus, menjelaskan hubungan antara kompleksitas masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu akan tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat.

Misalnya surat *Saba'*, sebuah surat yang dimulai dengan mengungkapkan kalimat pujian kepada Allah dan mengemukakan salah satu prinsip pendidikan yang berhubungan dengan hal pemilikan, cara memanfaatkan milik dengan bijaksana, dan cara mengelola dengan seksama. Kemudian surat ini juga menyiratkan sebuah pengakuan akan keberadaan ilmu yang meliputi segala sesuatu (*al-Ilm al-Syamil*), pengakuan kekuasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana.

Untuk mengetahui tema dan maksud umum sebuah surat al-Qur'an, seorang mufassir harus menguasai satu target atau lebih kemudian membahas *asbab al-Nuzul* surat itu atau ayat-ayat yang mengandung tema pokok sebuah surat. Lalu, meneliti waktu turunnya surat itu diantara surat-surat *makiyyah* atau *madaniyyah* kemudian mempelajari gaya bahasa al-Qur'an dalam mengemukakan tema dan hubungan antar ayat dalam surat tersebut.⁴⁵

Dengan langkah ini seorang mufassir dapat menarik kesimpulan bahwa setiap surat mempunyai karakteristik dan target utama yang berbeda satu sama lain. Surat-surat *makiyyah* misalnya, berbicara tentang tiga prinsip akidah Islam, yaitu *Ulubhiyyah*, *Risalah* kenabian dan *al-Ba'ts*. Dengan merujuk kepada tiga tema utama ini, seorang mufassir dapat membahas setiap surat *makiyyah* ditinjau dari salah satu dari tiga tema diatas. Namun demikian, diantara surat *makiyyah* juga berbicara tentang keutamaan *akhlak karimah* dan mencela *akhlak radzilah*.

Kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini belum dapat perhatian luas dari para mufassir masa lalu. Di tengah-tengah pembahasan mereka secara eksplisit hanya disinggung sebagian tujuan-tujuan sebuah surat terutama surat-surat pendek dan hubungan antara potongan-potongan sebagian surat al-Qur'an seperti yang dilakukan al-Razi dan al-Biq'a'i dan al-Farahi dalam karya-karya mereka. Karya tafsir yang layak dijadikan sampel bagi kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini adalah *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub terutama *muqaddimah* setiap surat yang dibahasnya.⁴⁶ Langkah serupa juga ditempuh Muhammad Abdullah Darraz dalam karyanya *al-Naba' al-'Azhim* ketika ia membahas surat *al-Baqarah* secara tematis. Menurut al-Ghazali, ini adalah Tafsir Maudhu'iy pertama yang membahas satu surat secara utuh. Metode ini juga digunakan al-Ghazali dalam karyanya *Nabw Tafsir Maudhu'iy*. Al-Ghazali mengkategorisasikan tafsirnya ke dalam tiga bagian yang berjumlah sepuluh juz dari setiap masing-masing bagian dan berusaha menafsirkan setiap surat al-Qur'an secara lengkap.⁴⁷

Kedua, mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surat yang memuat suatu permasalahan. Ayat-ayat itu kemudian dirangkai sedemikian rupa dan ditempatkan pada satu tema bahasan untuk selanjutnya ditafsirkan dengan metode *maudhu'iy*. Bentuk seperti inilah yang umumnya tergambar di benak kita ketika mendengar istilah Tafsir Maudhu'iy. Bentuk kajian ini pula yang banyak mendapat perhatian mufassir saat ini.

Lebih jelas al-'Aridl menjelaskan. Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang memperbincangkan tentang satu topik, mufassir menentukan urutan kumpulan ayat itu berdasarkan masa turunnya ayat, mengungkapkan sebab turunnya jika memungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), mengemukakan ayat dengan sempurna, menerangkan makna dan tujuannya, menelaah seluruh aspek

⁴⁵Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 29

⁴⁶Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 29

⁴⁷Muhammad Al-Ghazali, *Nabw Tafsir Maudhu'iy* (Kairo: Dar al-Syuruq), Cet. II, 1992, 5

dan nilai-nilai yang dikandungnya, *i'rabnya*, *bala-ghabnya*, *i'jaznya*, dan lainnya agar satu topik dapat diuraikan secara detail dan tuntas berdasar pada keseluruhan ayat al-Qur'an supaya sehingga ayat-ayat lain sudah tidak diperlukan lagi.⁴⁸

Dalam mengkaji tema dengan metode Tafsir Maudhu'iy bentuk ini, menurut Musthafa Muslim,⁴⁹ seorang mufassir hendaknya tidak terjebak dalam pembahasan sisi sekunder ayat-ayat tersebut seperti *qiraat*, *I'rab* dan *balaghab*. Poin-poin ini hanya dibahas sebagai pelengkap dalam mengungkap tema pokok dan maksud ayat. Seorang mufassir hendaknya menggunakan uslub yang menarik dan kalimat yang tepat dalam menjelaskan maksud dan kandungan tema ayat, serta mampu menghadirkan pengertian kosa kata ayat dan sinonim yang berhubungan dengan ayat.⁵⁰ Bahkan, harus memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kosakata tersebut dari pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam.⁵¹

Misalnya, ayat-ayat perihal akidah dan ketuhanan yang banyak tertuang dalam surat-surat golongan *makiyyah* ataupun *madaniyyah*. Mufassir dapat mengumpulkan berbagai ayat mengenai kedua topik ini dan merangkainya dengan menggunakan metode tematik, kemudian menerangkannya dan menyimpulkan makna yang dikandung dengan memperkuat konsep atau ide *al-Wahdaniyyah*. Konsep ini harus bersumber pada alasan yang gamblang dan bukti-bukti yang riil agar mufassir mampu melemahkan pendapat kaum tokoh-tokoh skeptis dan atheis.

Begitu pula kajian terhadap ayat-ayat riba. Kajian metode tematik telah menjelaskan bahwa penyakit yang sangat berbahaya dan telah merajalela ini diharamkan Allah SWT semata-mata karena kasih sayangNya kepada hambaNya. Menjauhi masalah ini berarti menghindari bahaya dan upaya memberantas penyakit ini adalah langkah paling utama.⁵²

Disamping itu, tema-tema kontemporer yang berhubungan dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan juga layak menjadi bahasan kajian *Tafsir Maudhu'iy* bentuk ini. Mufassir mengkaji masalah-masalah ini dengan merujuk kepada al-Qur'an baik yang berhubungan dengan alam semesta maupun kehidupan sosial manusia dalam berbagai dimensi bahkan yang berhubungan dengan alam ghaib sekalipun. Bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy bentuk ini akan tetap aktual seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dengan metode ini, seorang mufassir akan mendapatkan gambaran perspektif al-Qur'an yang memuaskan tentang masalah-masalah yang muncul.⁵³

Bentuk kajian *Tafsir Maudhu'iy* ini, sebagai sampel dapat dilihat dalam *al-Mabawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad al-Ghazali. Di sini, al-Ghazali mengungkap lima tema inti yang secara luas diungkap al-Qur'an yang merupakan tema-tema prinsipil dalam al-Qur'an. Metode yang sama juga dapat dilihat dalam karyanya *Nazharat fi al-Qur'an*.

Selain dua bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy yang diungkap al-Farmawi, mushtafa Muslim juga mengungkap satu bentuk lain, yaitu seorang mufassir menentukan satu

⁴⁸Ali Hasan Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 78

⁴⁹Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 27

⁵⁰Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam Panca Wabana Edisi 12*, 2014, 3

⁵¹Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M Quraisy Shihab", *Jurnal Tsaqofah*, Vol 6 No. 2, 2010, 266

⁵²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 37-38

⁵³Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 28

lafazh dalam al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang tercantum lafazh tersebut dan bentuk-bentuk derivasinya secara kebahasaan. Setelah mengkaji lafazh yang dimaksud pada ayat-ayat tersebut, mufassir berupaya menarik indikasi menggunakan lafazh tersebut dalam al-Qur'an.

Beberapa lafazh yang terdapat pengulangan dalam al-Qur'an akan menjadi istilah al-Qur'an dengan sendirinya. Lafazh-lafazh seperti *al-Ummah*, *al-Shadaqah*, *al-Jihad*, *al-Kitab*, *alladzina fi qulubihim maradl*, *al-Munafiqun*, *al-Zakah*, *abl al-Kitab*, *al-Riba* dalam al-Qur'an mengandung banyak dimensi dalam penggunaan dan indikasinya. Maka, seorang mufassir yang menempuh metode ini berusaha menafsirkan gaya bahasa al-Qur'an ketika menggunakan satu lafazh dan indikasinya.

Kajian *Tafsir Maudhu'iy* bentuk ini, yang tampak pada karya-karya ulama masa lalu belum berusaha menyatukan satu lafazh yang sama dalam surat-surat al-Qur'an menjadi sebuah kesatuan padu yang utuh sehingga tetap terbatas pada segi kandungan makna satu lafazh secara terpisah. Usaha untuk menghimpun satu lafazh menjadi satu kesatuan utuh dalam al-Qur'an baru tampak pada ulama-ulama *mu'ashir* sehingga mirip dengan bentuk kedua kajian *Tafsir Maudhu'iy* menurut al-Farmawi diatas (Muslim, 1989: 23).⁵⁴

Metodologi Pembahasan Tafsir Maudhu'iy

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, definisi dan batasan yang gamblang dan detail tentang metode *Tafsir Maudhu'iy* ini lahir pada akhir-akhir ini oleh Ahmad al-Sayyid al-Kumy, ketua program studi Tafsir Fakultas Ushuludin di Universitas al-Azhar, Mesir beserta beberapa koleha beliau dan mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi.

Tahapan-tahapan dalam metode *Tafsir Maudhu'iy* ini dirinci oleh al-Farmawi⁵⁵ sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematis.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan dan pembahasan segi *makiyah* dan *madaniyyah*nya.
3. Menyusun masa turun ayat-ayat tersebut secara kronologis disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam satu kerangka yang tepat, sistematis, lengkap dan utuh (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pemba-hasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian sama, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *kebas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, memadukan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Metodologi yang dirinci al-Farmawi ini, merujuk kepada corak kajian Tafsir maudhui'y diatas, tampak lebih sesuai dengan *bentuk kedua* kajian Tafsir Maudhu'iy menurut al-Farmawi.

⁵⁴Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 23

⁵⁵Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 45

Metodologi serupa juga dikemukakan Muslim⁵⁶ yang pada intinya sama dengan apa yang dirinci oleh al-Farmawi. Langkah-langkah yang ditawarkan Muslim ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih satu tema pokok al-Qur'an sebagai bahan kajian setelah menetapkan batasan-batasan dan kandungan tema tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema tersebut atau paling tidak menyinggung salah satu seginya.
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan masa turunnya karena pada umumnya tema ayat-ayat yang turun di Makkah berhubungan dengan prinsip-prinsip umum dari berbagai segi seperti perintah infaq, zakat atau Ihsan, sementara karakteristiknya terkandung dalam ayat-ayat *madaniyyah*.
4. Menafsirkan ayat-ayat ini secara menyeluruh dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir tahlili dan mengungkap *asbab al-Nuzul* ayat-ayat tersebut jika memungkinkan, indikasi dan penggunaan lafazh-lafzh dalam konteks ayat-ayat, hubungan antar lafazh dalam kalimat, antar kalimat dalam ayat dan antar ayat yang berbicara tentang tema yang sama secara menyeluruh.
5. Setelah menguasai kandungan makna keseluruhan ayat-ayat, mufassir berusaha menarik unsur-unsur pokok sebuah tema lewat pesan-pesan al-Qur'an yang ditangkapnya atau dengan cara mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan tema bahasan. Mufassir juga hendaknya mendahulukan pembahasan unsur-unsur pokok tadi yang memang secara logis harus didahulukan dalam pembahasan tema utama.
6. Menafsirkan secara global ide-ide pembahasan, tidak terbatas pada pembahasan kebahasaan terhadap kandungan lafazh, melainkan menarik petunjuk-petunjuk al-Qur'an lewat ayat-ayat tersebut. Disamping itu, mufassir mengungkap kandungan ayat-ayat dengan dukungan hadits-hadits nabi dan pemahaman para sahabat dan mengkajinya sesuai dengan pesan yang dikandungnya serta berusaha menghapus kesan kontradiksi antar ayat yang berbicara tentang satu tema dengan mengungkap hikmah keberadaan ayat-ayat kontradiktif dalam al-Qur'an.
7. Mengacu kepada metodologi ilmiah dalam menetapkan langkah-langkah pembahasan sebuah tema dan menjelaskan bentuk penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan. Metodologi penelitian terhadap tema yang berisi dimensi pembahasan dan perspektif yang beragam, terlebih dahulu harus dijelaskan dalam pendahuluan pembahasan. Kemudian mufassir membagi tema pokok bahasan ke dalam beberapa bab, fasal dan sub-sub pembahasan. Adapun tema pokok yang tidak berisi dimensi pembahasan beragam dapat dikaji secara sederhana dalam bentuk makalah ilmiah dengan tetap mengacu kepada metodologi penelitian ilmiah.
8. Seorang mufassir hendaknya bertujuan:
 - a. mengungkap kebenaran al-Qur'an dengan mengungkap hikmah penetapan hukum al-Qur'an bagi tuntutan kondisi sosial masyarakat yang sesuai dengan fitrah manusia dan senantiasa melahirkan nilai-nilai positif.
 - b. Mengemukakan kebenaran tersebut dengan cara yang tepat dan realistis sehingga dapat diterima oleh pembaca. Tujuan ini dapat dicapai lewat gaya bahasa komunikatif yang mudah dicerna masyarakat dan menjauhi kosakata-kosakata asing yang kurang familiar dalam komunikasi masyarakat.

⁵⁶Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 37-39

Selain *delapan* langkah pembahasan kajian Tafsir Maudhu'iy ini, Muslim⁵⁷ juga menawarkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam kajian Tafsir Maudhu'iy *bentuk pertama* menurut al-Farmawi diatas. Secara global, langkah-langkah tersebut adalah

1. Menyusun pendahuluan yang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan satu surat, seperti asbab al-Nuzul, fase turun surat kaitannya dengan *makiyyah* dan *madaniyyah*nya serta hadits-hadits shahih yang menjelaskan nama-nama, spesifikasi dan keutamaan-keutamaan surat tersebut.
2. Mengungkap tujuan pokok surat dan tema umum yang dibicarakannya. Hal ini dapat diketahui dari indikasi nama surat, tema-tema yang terkandung dalam surat atau fase turun surat tersebut.
3. Membagi surat –terutama surat-surat panjang-- menjadi beberapa sub (*maqtha' / faqrab*) yang ayat-ayatnya berbicara tentang salah satu aspek tujuan atau tema pokok surat dan menyingkap petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan *munasabah* dalam ayat-ayat tersebut.
4. Menyatukan sub-sub surat dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang dikandungnya dengan tujuan pokok surat guna mengungkap tujuan pokok surat yang utuh sehingga sub-sub surat laksana saluran-saluran air yang semuanya bermuara ke satu sungai.

Menurut al-Daghamain⁵⁸, cara-cara yang dapat ditempuh dalam mengkaji satu surat dengan metode maudhu'iy adalah sebagai berikut:

1. Seorang mufassir harus mengetahui kondisi sosial masyarakat ketika satu surat diturunkan. Artinya, mengetahui masalah-masalah dan hukum-hukum yang muncul di kalangan kaum muslimin ketika surat itu turun sehingga terungkap hubungan antara tema-tema surat dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya surat itu atau antara problematika masyarakat ketika itu dengan hukum, prinsip dan pesan surat yang dapat menyelesaikan problematika tersebut.
2. Mengkaji satu surat secara menyeluruh dari awal hingga akhir surat tanpa memilah-milah aspek-aspek yang terkandung dalam satu surat.
3. Kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat dalam satu surat untuk mengetahui *munasabah* antar ayat.
4. Beberapa surat dalam al-Qur'an menyampaikan tujuan pokok dan tema-temanya yang utuh dalam beberapa fase. Fase-fase ini mempunyai keterikatan satu sama lain yang bagian-bagiannya berada dalam keharmonisan yang sangat kuat. Keterikatan dan keharmonisan ini pada akhirnya menciptakan satu tema yang utuh dan menyeluruh serta tujuan utama dari satu surat. Fakta inilah yang harus diungkap oleh seorang mufassir.
5. Menjelaskan *munasabah* antar kalimat, antar ayat dalam satu surat guna mengungkap hubungan erat dan sempurna yang mengikat ayat-ayat pada setiap fase yang selanjutnya dapat menarik kandungan tema pokok satu surat.
6. Menafsirkan satu surat dengan metode analitis (*tahlili*). Dalam hal ini mufassir berpedoman kepada seluruh kaidah-kaidah dan cara-cara yang dapat mengungkap tema, kandungan makna, tujuan umum dan utama satu surat. Aspek-aspek ini dapat diketahui dalam kitab-kitab tafsir klasik (*al-Turats al-Tafsiry*). Satu bukti bahwa tafsir tahlili tetap dibutuhkan dalam kajian Tafsir Maudhu'iy.

⁵⁷Mushtafa Muslim, *Mababits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Beirut: Dar al-Qalam 1989), Cet. I, 40

⁵⁸Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajyyat al-Babits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 134

Urgensi dan Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy

Perkembangan jaman yang diiringi dengan berubahnya kondisi sosial masyarakat disamping pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sedikit banyaknya telah berperan dalam melahirkan perolematika kehidupan dari berbagai aspek yang harus dihadapi umat manusia. Kenyataan ini menjadikan posisi Tafsir Maudhu'iy semakin penting, paling tidak sebagai salah satu media untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia. Kesadaran terhadap urgensi metode Tafsir Maudhu'iy ini baru muncul setelah kajian-kajian al-Qur'an yang diaplikasikan oleh para mufassir era klasik dipandang belum mampu memberikan jawaban memuaskan tentang masalah-masalah baru yang muncul.

Menurut al-Farmawi,⁵⁹ ada dua faktor yang menyebabkan para mufassir masa lalu tidak memiliki rasa peduli untuk melakukan studi al-Qur'an secara tematik. *Pertama*, Metode Tafsir Maudhu'iy mengarah pada pembahasan spesialisasi yang berorientasi pada kajian tentang suatu tema pembahasan sesudah menelaah dan mengumpulkan berbagai ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. Para muafassir era klasik tidak mengkaji seperti demikian karena prinsip spesialisasi saat itu belum menjadi orientasi utama dalam kajian.

Kedua, mufassir era klasik belum menganggap penting dalam melakukan studi terhadap tema-tema tertentu yang tertuang dalam al-Qur'an berdasarkan cara kerja metode Maudhu'iy. Dengan kekuatan hafalan terhadap al-Qur'an dan kedalaman ilmu keislaman yang mencakup berbagai bidang, mereka mampu merelasikan maksud satu ayat yang berhubungan dengan tema bahasan tertentu yang dijelaskan melalui spesialisasi ilmunya.

Karenanya, lanjut al-Farmawi, munculnya metode Tafsir Maudhu'iy di jaman sekarang dilatarbelakangi oleh ketiadaan faktor *kedua* tersebut di kalangan generasi Islam dan keterbatasan kemampuan orang-orang *'ajam*, muslim maupun non muslim untuk mengkaji al-Qur'an langsung lewat bahasa Arab. Spesialisasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang semakin tajam karena tuntutan kebutuhan menuntut kajian al-Qur'an yang lebih menyeluruh lewat metode Tafsir Maudhu'iy.⁶⁰

Menurut Abdurrahman Said, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an secara maudhu'iy dan menetapkan kandungan lafadh-lafadh al-Qur'an lewat penelitian yang menyeluruh mampu mengungkap kebenaran pokok-pokok kaidah, undang-undang dan hukum yang ditetapkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu dalam wacana studi agama dan bahasa bahkan studi sosial dan kemanusiaan.⁶¹

Al'Aridl⁶² menjelaskan urgensi metode Tafsir Maudhu'iy ini dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Metode Maudhu'iy adalah mengumpulkan berbagai ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an yang membahas tentang satu topik. Tafsir dengan

⁵⁹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, 41

⁶⁰Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 19

⁶¹Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamain, *Manhajiyat al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*, (Amman: Dar al-Basyir, 1995), Cet. I, 21

⁶²Ali Hasan, Al-'Aridl, *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, Terj. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 94

metode ini termasuk Tafsir *bil Ma'tsur* dan lebih mampu menghindarkan mufassir dari kesalahan.

2. Dengan menghimpun ayat-ayat yang satu tema, seorang mufassir dapat menarik relevansi antar ayat-ayat tersebut.
3. Dengan metode Maudhu'iy seorang mufassir mampu menyumbangkan pemikiran dan jawaban utuh dan tuntas tentang tema dengan cara menganalisis ayat-ayat yang mempunyai tema sama secara menyeluruh.
4. Dengan metode Maudhu'iy seorang mufassir mampu menghilangkan kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
5. Metode Maudhu'iy sejalan dengan perkembangan jaman modern dimana suatu kajian dilakukan berkenaan dengan buku-buku yang batasan masalahnya jelas yang dibagi menjadi bab-bab dan pasal-pasal bahkan sub-sub yang semuanya dikaji secara tuntas.
6. Dengan metode maudhu'iy seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segi-segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara yang memuaskan dan dapat mengungkap rahasia-rahasia yang dikandungnya.
7. Metode Maudhu'iy memungkinkan seorang mufassir sampai kepada sasaran satu tema dengan mudah tanpa susah payah.
8. Ahmad Sayyid al-Kumy berkata: "Masa kita sekarang membutuhkan metode Maudhu'iy yang dapat mengantarkan kepada satu maksud dan hakikat satu masalah dengan mudah apalagi setelah tersebarnya paham-paham yang mencemari hakikat agama seperti komunisme disamping kehidupan manusia yang diselimi kesesatan".

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik beberapa point sebagai catatan-catatan berkaitan dengan metode Tafsir Maudhu'iy.

1. Cara pandang menyeluruh terhadap al-Qur'an sangat mendesak untuk dilakukan sehingga pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an dapat dipetik secara utuh dan tuntas. Al-Qur'an tidak hanya ditonjolkan dari satu sisinya yang memberi kesan bahwa al-Qur'an hanya terbatas pada sisi yang ditonjolkannya. Keterikatan pembahasan terhadap satu sisi al-Qur'an saja, dikhawatirkan akan melahirkan pemahaman parsial terhadap al-Qur'an yang secara faktual sebuah satu kesatuan yang utuh.
2. Metode Tafsir Maudhu'iy dapat dijadikan alternatif kajian tafsir dalam mewujudkan cara pandang ideal terhadap al-Qur'an. Walaupun demikian, lahirnya metode Maudhu'iy ini, tidak berarti mengesampingkan metode-metode lain. Sebab, satu hal yang kurang tepat, memposisikan metode-metode penafsiran secara terpisah dengan gaya dan corak tersendiri. Disamping itu, adalah fakta sebuah metode tafsir menjadi titik tolak menuju metode lainnya. Karenanya, permasalahannya bukan menggantikan posisi satu metode dengan metode lain, melainkan bagaimana memposisikan metode-metode tersebut sehingga saling melengkapi dalam mengungkap pesan al-Qur'an.
3. Elastisitas kajian Tafsir Maudhu'iy akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Karenanya, ia membutuhkan perhatian yang lebih serius dalam rangka mencari solusi al-Qur'an terhadap berbagai masalah, sebab metode Tafsir Maudhu'iy tidak hanya terbatas pada menghimpun ayat-ayat tetapi juga penguasaan terhadap segala aspek yang dibutuhkan dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aisyah, (2013). *Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal Tafsere Vol 1 No 1
- Al-'Aridl, Ali Hasan, (1994). *Tarikh'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* (Terj.). Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, (1995). *Manhajyyat al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. Amman: Dar al-Basyir
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, (1996). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy* (Terj.) Cet. II. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Al-Ghazali, Muhammad, (1989). *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. Al-Manshoura: Dar al-Wafa'
- , (1992). *Nahw Tafsir Maudhu'iy*. Cet. II. Kairo: Dar al-Syuruq.
- , (1992). *Kaif Nata'amal ma'a al-Qur'an*. Cet. II. Al-Manshoura: Dar al-Wafa'
- Hafifudin, Trisna, (2013). *Kesatuan Tematik dalam Surah-Surah Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Hijazi, Muhammad Mahmud, (1970). *Al-Wihdah al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. I. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Iqbal, Muhammad, (2010). *Metode Penafsiran Al-Qur'an M Quraisy Shihab*. iJurnal Tsaqofah. Vol 6 No. 2
- Mulzamah, Siti, (2014). *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid quthb*. Journal of Qur'an and Hadis Studies Vol. 3 No. 2
- Muslim, Mushtafa, (1989). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Cet. I. Beirut: Dar al-Qalam
- Muchlisin, Annas Rolli, (2016). *Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed*. Jurnal Maghza Vol 1 No. 1
- Shadr, Muhammad Baghir, (1992). *Madrasat al-Qur'aniyyah* (Terj.). Cet. I. Jakarta: Risalah Masa
- Shihab, M. Quraish, (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Mizan
- Sja'roni, (2014). *Studi Tafsir Tematik*. Jurnal Studi Islam Panca Wahana Edisi 12
- Supriyanto, John, (2013). *Munasabah al-Qur'an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*. Jurnal Intizar Vol 19. No. 1